

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan pahaman penafsiran dan untuk mempermudah dalam memahami judul di atas, perlu kiranya penulis menjelaskan istilah-istilah dalam judul tersebut. Pengertian dari istilah-istilah tersebut adalah:

#### 1. Metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa greeka, metha (= melalui atau melewati) dan hodos (= jalan atau cara), metode berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Kamus kontemporer menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subyek atau ketrampilan yang dipelajari, pengalaman atau intruksi.<sup>2</sup>

Yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik/guru dalam mendidik anak-anak.

#### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki

---

<sup>1</sup> Widagda Pringga Suwarna, *Strategi penguasaan Bahasa* ( Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2002),hal.1

<sup>2</sup> Ibid, hal. 1

kepribadian muslim.<sup>3</sup>

“Menurut Syah A. Naquib Al-Atas Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.”<sup>4</sup>

### 3. Anak autis

Anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (3;0) hingga menjelang masa pubertas.<sup>5</sup>

“Autis adalah ragam khusus dalam pemikiran terpusat sendiri. Di dalam kasus luar biasa ini seseorang akan terlupa pada dunia sekitarnya dan terlena pada fantasinya, terus menerus meninggalkan alamnya, yang kadangkala merupakan suatu ciri anak pengkhayal, merupakan satu dari gejala-gejala *schizophrenia*”.<sup>6</sup>

### 4. Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta

Istilah penulis gunakan untuk menunjukkan lokasi dimana penelitian dilakukan. Sekolah Luar Biasa Bina Anggita merupakan yayasan pendidikan yang khusus menampung dan memberikan pelayanan bagi anak penyandang autis dan anak yang menjalani gangguan atau hambatan dalam perkembangan (perilaku), yang terletak di jalan Gedong Kuning Utara Gang Bima/Irawan No. 42 & 37 JG III Yogyakarta.

Berdasarkan dari pengertian dalam penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan dari judul skripsi ”Metode Pembelajaran

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung : Pustaka Setia, 1997 ), hal. 11.

<sup>4</sup> Ibid, hal 10

<sup>5</sup> Jalaluddin dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya : Putra Al-ma’arif, 1995), hal. 20.

<sup>6</sup> A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Dahara Prize, 1987 ), hal. 45

Pendidikan Islam Bagi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta”, adalah suatu upaya penelitian ilmiah dalam rangka mengetahui metode-metode pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam pendidikan Islam bagi anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk pedagogis dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dibina dan diarahkan untuk menjalankan peranannya sebagai kholifah di muka bumi. Untuk menjalani perannya tersebut, maka ia harus mampu menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Islam sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan, dalam pendidikan Islam tugas sebagai pendidik tidaklah lebih ringan pada pendidik pada umumnya sebab tidak hanya bertugas menyelamatkan nasib manusia dari bencana hidup yang dialami di dunia tetapi juga ia memikul amanat untuk menyelamatkan manusia dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q. S. At-tahrim : 6)<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Surabaya : Surya Cipta Aksara 1995), hal. 951.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa anak adalah termasuk keluarga, sedang menjaganya dari api neraka adalah dengan jalan memberi petunjuk kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan, dan itu hanya bisa terlaksana dengan pendidikan yang baik. Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW :

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” ( H.R. Ibnu Majah)<sup>8</sup>

Berdasarkan hadits di atas, maka pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak anak-anak, karena memang pada hakikatnya, pendidikan adalah merupakan hak anak yang menjadi kewajiban orang tuanya. Anak kelak bisa menuntut pertanggung jawaban kepada orang tuanya, bila orang tuanya mengabaikan dan tidak mengindahkan kewajiban anak-anaknya ini.<sup>9</sup>

Dalam rangka mengembangkan intelegensi anak dan membentuk tingkah laku serta akhlak yang baik dibutuhkan lembaga formal atau yayasan khusus yang dapat pemeratakan kesejahteraan sosial terutama dalam memperoleh pendidikan. Sedangkan orang tua pada umumnya kurang mampu atau tidak sanggup memberi pelayanan berbagai macam pengetahuan dan pemahaman yang sangat dibutuhkan oleh anak.

<sup>8</sup> Kitab Sunan Ibnu Majah juz 2, (Beirut, Dar al-Fikr, Tanpa Tahun), hal. 1211.

<sup>9</sup> H.Abu Tauhied Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hal. 3

Disamping menyadari atas kebutuhan anak, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik karena anak adalah amanat yang dipercayakan oleh Allah untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

“Pada usia-usia pertama dalam hidupnya seorang anak banyak belajar dari pengalaman-pengalaman yang dapat membantunya berkembang secara sehat. Apabila pada periode ini seorang anak hidup dalam iklim keluarga yang tenang yang penuh cinta, kasih sayang, ia akan sanggup berkembang secara sehat sehingga dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan masyarakatnya, interaksi sosial yang matang dalam sebuah keluarga menjadi istimewa dengan adanya karakteristik-karakteristik tertentu yang didasarkan pada asas kasih sayang, persaudaraan, kebebasan dan keterbukaan yang berlangsung terus menerus dan abadi. Itulah sifat-sifat yang tidak kita lihat dengan gamblang pada bentuk hubungan-hubungan sosial lain”.<sup>10</sup>

Dalam ajaran Islam bahwa harta benda maupun anak adalah anugerah, harta benda maupun anak tidak lain adalah untuk menguji pada orang yang dianugerahi. Apakah dapat mengatasi cobaan yang ditimbulkan oleh harta maupun anak. Orang tua yang mampu mengatasi cobaan tersebut maka : “Di sisi Allah ada pahala yang besar”, artinya akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah SWT. Seperti dalam firman Allah Q. S Al Anfal ayat 28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Syaikh M Jamaluddin Mahfuh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 34.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an, hal. 264

Salah satu cobaan Allah yang di berikan adalah anak yang menderita autis, yaitu gangguan perkembangan seorang anak hingga anak tidak normal, tidak sama dengan perkembangan anak pada umumnya. Walaupun anak mempunyai kelainan maka pendidikan tetap harus ditanamkan sedini mungkin karena pendidikan adalah hak setiap warga negara seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) Bab IV Pasal 5 butir 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>12</sup>

Penyandang autis biasanya bersifat hiperaktif, super cuek, tidak peka terhadap rangsangan, terlambat berbicara, sering tertawa atau mengamuk tidak karuan, bila orang tua memiliki anak dengan perilaku demikian, maka jelas ini merupakan masalah besar baginya. Karena tidak tahu harus bersikap bagaimana. Cara-cara layanan dan pendidikan yang di berikan kepada anak tersebut tidak dapat dipahami, dalam arti tidak mendapat tanggapan sebagaimana anak biasanya, sehingga menyebabkan orang tua menjadi susah.

Di sekolah luar biasa untuk anak cacat mental maupun anak penyandang autis mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam penyampaian materi pendidikan agama khususnya agama

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta penjelasannya (Bandung : Citra umbara, 2003), hal.8.

Islam tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu, guru-guru dalam penyampaian materi- materi tersebut menggunakan metode yang memudahkan anak didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru tidak sama secara kongkrit dan dapat diketahui langsung oleh para siswa yang tergolong cacat mental.

Berkenaan dengan hal itu, maka pendidik/guru diharapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan metode yang akan dipakai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Seorang pendidik/guru agar berhasil dalam aktifitas kependidikannya, ia dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan ini secara tepat. Dalam memilih metode pendidikan ini, ada beberapa faktor yang harus ia pertimbangkan. Antara lain faktor tujuan dari masing-masing materi pendidikan yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan anak didik, faktor alat-alat yang tersedia, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik/guru dituntut juga untuk banyak mempelajari metode-metode pendidikan yang ada, pandai-pandai memilihnya dan menggunakannya secara tepat.<sup>13</sup>

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode

---

<sup>13</sup> H. Abu Tauhied, Beberapa Aspek Pendidikan Islam , hal. 7

dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

Khusus mengenai metode mengajar di dalam kelas selain dari faktor tujuan, juga faktor murid, faktor situasi dan faktor guru ikut menentukan efektif tidaknya sebuah metode. Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode manakah yang paling serasi untuk situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.<sup>14</sup> Sebagaimana dalam Firman Allah SWT Q. S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِالتِّي هِيَ  
أَحْسَنُ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.<sup>15</sup>

Di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita, dalam memberikan pelajaran pendidikan Islam para guru merasa kesulitan dikarenakan saat menyampaikan materi anak autis biasanya cuek, terkadang tidak bisa

---

<sup>14</sup> Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : Jcmars, 1979), hal. 75

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an, hal. 421



duduk untuk beberapa saat saja dan matanya memandang kekanan dan kekiri. Pada umumnya mereka berpandangan “liar”, tidak mampu memusatkan pandangan. Sehingga guru berusaha mengarahkan pandangan dengan kesulitan.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Bagi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 3-7 Tahun)”. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Islam yang di terapkan di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta?

### **D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

1. Ketertarikan penulis untuk mengkaji penerapan metode-metode pembelajaran pendidikan Islam yang di gunakan di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta
2. Ketertarikan penulis untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang

mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

## **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui metode- metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian dan pembahasan ini nantinya di harapkan dapat memberikan suatu motivasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai permasalahan dalam bidang studi pendidikan Islam yang ada hubungannya dengan anak autis di tempat penulis mengadakan penelitian.
- c. Dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah tersebut di dalam meninjau kembali usaha dan kegiatannya dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan Islam.

## F. TELAAH PUSTAKA

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam dan penelitian yang berhubungan dengan anak penyandang autisme ada beberapa karya ilmiah yang berupa buku maupun berupa skripsi yang mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda, antara lain :

1. Skripsi saudara Siti Khoiriyah Rohimah yang berjudul “Metode Penanganan Anak Autisme di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Yogyakarta (studi kasus terhadap anak usia 4-6 tahun)”. Skripsi ini membahas bagaimana metode dan proses penanganan melalui berbagai terapi yang digunakan terhadap anak autisme usia 4-6 tahun yang mengalami gangguan perkembangan perilaku di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Yogyakarta.
2. Skripsi saudara Hidayatun Mahmudah yang berjudul “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam” skripsi ini membahas tentang pendidikan Islam serta metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Penulis memaparkan tentang pengertian cerita, jenis-jenis cerita yang dibagi menjadi dua yaitu : *Pertama*; cerita umum yang meliputi cerita fiksi atau khayalan, sejarah. *Kedua*; cerita kisah Islam yang memaparkan tentang kisah para nabi, kisah-kisah khusus yang tidak termasuk nabi, dan kisah khusus nabi Muhammad. Penulis berpendapat bahwa cerita yang islami dapat digunakan sebagai sarana berdakwah untuk anak-anak,

dengan cerita tersebut nilai-nilai moral dan ajaran Islam tentang kebaikan dan keburukan bisa dimasukkan pada diri anak. Cerita merupakan seni hiburan juga sebagai sarana pendidikan untuk membentuk budi pekerti dan sekaligus untuk menanamkan tauhid lebih jauh pada diri anak.

3. Jurnal penelitian agama media komunikasi, penelitian dan pengembangan ilmu- ilmu agama yang berjudul “ Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme ( Studi Pada Lembaga Bina Aggita Yogyakarta)” Vol. X, No.3 September-Desember 2001. Jurnal ini membahas tentang kurikulum yang diterapkan di lembaga bina anggita, dan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut serta hasil-hasil rawatan yang kemajuan perkembangannya dilaporkan kepada orang tua/wali murid masing-masing.

Dengan mencermati dari beberapa penelitian, dan karya ilmiah tersebut di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode- metode pembelajaran pendidikan Islam yang digunakan oleh pendidik untuk mendidik anak-anak penyandang autis. Dalam skripsi yang akan penulis bahas nanti akan lebih menitik beratkan pada bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan bagi anak autis, serta faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran dalam pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita khususnya terhadap

anak usia 3-7 tahun.

## G. KERANGKA TEORITIK

### 1. Pengertian Pendidikan islam

#### a. Syahminan Zaini mengemukakan bahwa :

“Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia” dari pengertian ini nampak sekali dikemukakan usaha pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam bagi tercapainya kehidupan yang bahagia dan sejahtera.”<sup>16</sup>

#### b. Menurut Abdur Rahman Nahlawi pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>17</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa “pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik serta memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim sehingga anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat”.

### 2. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

#### A. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam untuk sekolah luar biasa tidak ada

<sup>16</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCi SoD, 2004), hal.50

<sup>17</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal. 9

perbedaannya dengan sekolah dasar pada umumnya. Adapun dasar pendidikan agama Islam itu dapat di kelompokkan menjadi 3 segi, yaitu :

1. Dasar yuridis (hukum)

Dasar ini merupakan dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber dari peraturan atau perundang-undangan sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam harus pula berdasarkan pendidikan nasional, adapun dasar yang digunakan:

a. Dasar ideal pancasila

Pancasila sebagai dasar falsafah negara dimana sila pertama dinyatakan ketuhanan Yang Maha Esa, ini mengandung pengertian bahwa setiap bangsa Indonesia yang pertama-tama harus berketuhanan atau beragama.

b. Dasar struktural/konstitusional

Dasar operasional ini mencakup dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Piagam Jakarta Undang-Undang Beserta Penjelasannya, (Bandung : Citra Umbara,2002), hlm. 104

c. Dasar operasional

Yang dimaksud dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab X pasal 37 . yang pada intinya bahwa pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai kurikulum pendidikan tinggi.<sup>19</sup>

2. Dasar religius

Dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar pertama dalam pendidikan agama Islam yang di dalamnya banyak mengandung ayat-ayat pendidikan dan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani juga merupakan urusan dunia maupun akhirat.

Adapun ayat yang mengandung dan menunjukkan pentingnya pendidikan Islam ialah : Q. S. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>19</sup> Undang-undang Sisdiknas, hal. 25.

Artinya : Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi mereka peringatan kepada umatnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>20</sup>

Jadi dengan demikian untuk mendalami pengetahuan diperintahkan oleh Allah SWT, hal ini karena orang yang berpengetahuanlah yang mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah.

#### b. Dasar Al-Hadits

Al-Hadits merupakan dasar agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, maka sekaligus Al-Hadits sebagai dasar pendidikan agama Islam.

Al-hadits yang menerangkan masalah pendidikan antara lain :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHMACA  
YOGYAKARTA

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)

Artinya : “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga” (H.R. At-Tirmidzi)<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an, hal. 301.

<sup>21</sup> Kitab Sunan At Tirmidzi juz 5, (Beirut ; Dar al-Fikr, Tanpa Tahun), hal 28



### 3. Dasar dari segi sosial psychologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Raad ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya :” (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah, hati menjadi tentram”.<sup>22</sup>

Itu sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

#### B. Tujuan pendidikan Islam

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an., hal. 373.

kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup>

Ringkasnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina *insan paripurna* yang *taqarrub* kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Anak autis

#### a) Pengertian anak autis

*“Autism, the tendency to see the world in terms of one’s own needs and wishes. An example of autistic thinking may be seen in the fantasies of children, who populate their world with imaginary creatures and objects. Autism in adult, when carried to extremes, becomes the type familiarly seen in mental illness. The mental patient who thinks he is napoleon, and expects deference from others, is distorting reality in terms of his own*

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 53-

*desires. Autism in mental disease is most frequently associated with schizophrenia.*"<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa anak penyandang autis cenderung untuk melihat dunia berdasarkan kebutuhan dan keinginan sendiri, dan menciptakan khayalan-khayalan.

"Banyak orang beranggapan, emosi anak autis hanya sebatas *tempertantrum*, semisal suka teriak-teriak, memukul orang, dan menyakiti diri sendiri. Tak heran, anak autis kerap dikaitkan sebagai sosok nakal, hiperaktif, susah diatur, atau tak punya rasa sayang terhadap orang lain. Padahal, seperti anak lainnya anak autis memiliki ragam perasaan. Entah gembira, sedih, takut, kesal, marah dan sejenisnya. Walaupun emosinya terlihat tak terkontrol, itu karena mereka memang memiliki, itu karena memang memiliki gangguan organ".<sup>25</sup>

#### b) Faktor penyebab autis

Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autis dijumpai suatu kelainan pada otaknya. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro-anatomis. Apa sebabnya sampai timbul kelainan tersebut memang belum dapat dipastikan.

Banyak teori yang diajukan oleh para pakar. Mulai dengan penyebab genetika (faktor turunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Diyakini bahwa gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (*organogenesis*) yaitu pada usia

<sup>24</sup> Encyclopedia International, (New York : Grolier Incorporated, 1974), hal. 237

<sup>25</sup> Majalah Nakita, Menangani Anak, hal. 9.

kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu.

Kelainan juga ditemukan pada otak kecil (cerebellum), terutama pada lobus ke VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berfikir, belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian). Juga ditemukan jumlah sel purkinje di otak kecil yang sangat sedikit, sehingga terjadi gangguan keseimbangan serotonin. Akibatnya terjadi gangguan atau kekacauan lalu-lalang impuls di otak.<sup>26</sup>

c) Gejala-gejala autisme

Untuk deteksi dini bagi para orang tua, waspadalah terhadap gejala-gejala berikut :

1. Anak usia 30 bulan belum bisa bicara untuk komunikasi
2. Hiperaktif dan cuek kepada orang tua dan orang lain
3. Tak bisa main dengan teman sebayanya
4. Ada perilaku aneh yang diulang-ulang.

Kriteria DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual) untuk autisme masa kanak :

A. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 dari (2) dan (3)

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala-gejala dibawah ini :

---

<sup>26</sup> Y. Handoyo, *Autisma Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Prilaku Lain*, hal. 14.

- a. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai : kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju
  - b. Tak bisa bermain dengan teman sebaya
  - c. Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
  - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala dibawah ini :
- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
  - b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
  - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
  - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.
3. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari prilaku, minat dan kegiatan sedikitnya harus ada satu dari gejala dibawah ini :
- a. Mempertahankan satu pola atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan
  - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya
  - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang
  - d. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang :
- a. Interaksi sosial,
  - b. Bicara dan berbahasa
  - c. Cara bermain yang kurang bervariasi.
-

C. Bukan disebabkan oleh sindroma rett atau gangguan disintegratif masa kanak.<sup>27</sup>

d) Teknik pendidikan untuk anak penderita autisme

”Dalam kasus autisme kita harus menerima kenyataan bahwa gangguan perkembangannya bersifat permanen (tetap). Karena itu tujuan perawatannya adalah untuk mengembangkan berbagai kemungkinan dalam batasan-batasan tersebut, dengan kata lain mempersiapkan si anak untuk menghadapi kehidupan dewasanya sehingga bisa berintegrasi (menyatu) dalam masyarakat dengan sebaik mungkin (dengan tetap mendapat perlindungan)”<sup>28</sup>

Autisme tidak dapat ditangani oleh satu kelompok saja, harus dikelola secara terpadu dan multidimensi dengan tetap mengedepankan kemanusiaan dan hak anak. harus ada kerja sama yang baik antara orang tua, dokter, psikolog, hukum, terapis, maupun guru. Jangan sampai *inclusif education* justru menyebabkan anak merasa terisolasi.<sup>29</sup>

Usaha pengembangan potensi (IQ) pada anak autisme dapat dilakukan jika hambatan komunikasinya dapat teratasi. Jadi, yang harus dijadikan fokus adalah pengembangan kemampuan komunikasinya dulu. Kalau anak masih belum dapat mengadakan kontak mata, bagaimana kita bisa membuatnya tertarik untuk memperhatikan apa yang mau “diajarkan”. Atau bila anak tetap hiperaktif, misalnya loncat sana loncat sini, ia tak akan melihat

<sup>27</sup> Ibid., hal 16-17

<sup>28</sup> Theo Peeters, *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis* (Jakarta : Dian Rakyat, 2004), hal. 6

<sup>29</sup> Kedaulatan Rakyat, Senin, 13 Desember 2004. hal. 7

atau mendengarkan kata-kata kita. Hanya saja, kendati anak autis terkesan cuek, tak berarti ia tak belajar. Kadang anak sudah belajar sesuatu tapi hasil belajarnya tadi belum ditampakkan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus autis, kian bervariasi pula pendekatan yang dilakukan untuk menanggulangnya. Diantaranya terapi tingkah laku behavioristik, terapi obat-obatan/biomedikasi, psikoterapi, maupun terapi baru yang terus dikembangkan yang akan digolongkan sebagai terapi alternatif.<sup>30</sup>

e) Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam

Pendidikan anak pra sekolah autis, sudah barang tentu perlu mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, intelektual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna dan berkepribadian yang integral.

a. Macam-macam metode pembelajaran di kalangan anak-anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Metode-metode tersebut meliputi:

1. Keteladanan

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam

---

<sup>30</sup> Majalah Nakita, Menangani Anak, hal. 28.

mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduknya dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak”.<sup>31</sup>

## 2. Adat kebiasaan

“Pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah, dan budi pekerti, maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-qur’an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji. Karena itu para pendidik hendaknya menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan bagi anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak.”<sup>32</sup>

## 3. Nasihat

“Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.”<sup>33</sup>

## 4. Perhatian/ pengawasan.

“Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual, dan sosial, disamping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.”<sup>34</sup>

## 5. Hukuman.

“Pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar

<sup>31</sup> Abullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), Jilid 2, hal. 2

<sup>32</sup> Ibid, hal. 64

<sup>33</sup> Ibid, hal. 66

<sup>34</sup> Ibid, hal 129.



terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai.”<sup>35</sup>

Sedangkan menurut T.M. Fuaduddin metode dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga Islam antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dialog, dan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Mengingat begitu banyaknya metode-metode pendidikan anak, di sini akan dipilih beberapa metode yang lebih tepat untuk diterapkan pada anak prasekolah antara lain : metode keteladanan, pembiasaan, cerita/dongeng dan bermain.<sup>36</sup>

Dalam penanganan anak autis para guru menggunakan metode lovaas. Metode ini dikembangkan oleh Prof. DR. Ivar O Lovaas dari University Of California. Metode lovaas adalah metode modifikasi tingkah laku yang disebut dengan *Applied Behavioral analysis (ABA)*. ABA juga sering disebut sebagai *Behavioral Intervention* atau *Behavioral modification* atau terapi tingkah laku.<sup>37</sup>

“Dasar metode ABA adalah semua tingkah laku dipelajari. Baik yang sederhana, seperti kontak mata atau duduk, sampai yang kompleks, semisal interaksi sosial dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain.

<sup>35</sup> Ibid, hal. 175

<sup>36</sup> Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*,(Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003) hal. 120

<sup>37</sup> Majalah Nakita, Menangani Anak Autis, hal. 32.

Tingkah laku kompleks ini dapat dipelajari dengan memecahnya menjadi komponen-komponen atau kemampuan-kemampuan prasyarat yang lebih sederhana, yang kemudian diajarkan ke anak.”<sup>38</sup>

Beberapa hal dasar mengenai tehnik-tehnik metode ABA yaitu :

1. Kepatuhan (*Compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.
2. *One-on One* adalah satu terapis untuk satu anak.
3. Siklus dari *Discrete trial training*, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.
4. *Fading* adalah mengarahkan anak keprilaku target dengan prompt penuh. *Prompt* yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap intruksi.<sup>39</sup>
5. *Shaping* adalah mengajarkan suatu prilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati (*successive approximation*) respon yang dituju yaitu prilaku target.
6. *Chaining* adalah mengajarkan suatu prilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktifitas-aktifitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan.

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 34

<sup>39</sup> Ibid, hal. 55

7. *Discrimination training* adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembandingan.

8. Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf, dll.<sup>40</sup>

Selain menggunakan metode Lovaas ada beberapa metode yang dipakai untuk mengatasi perilaku anak autis yang tidak wajar. Perilaku ini meliputi : Stimulasi diri, *Mild Disruptive Behavior* (MDB) atau perilaku aneh, dan Tantrum atau mengamuk. Metode yang dipakai yaitu :

1. Metode *Extinction* yaitu dengan cara dicueki atau *ignoring*.

Terapi melihat kearah lain (jangan sekali-kali menatap anak) tunggu sekitar 6 menit apabila perilaku anak berhenti, segera berikan imbalan dan lanjutkan dengan instruksi materi yang sudah dikuasai anak (mudah). Apabila anak tetap melakukan perilaku autisnya, lanjutkan terapi tanpa memperdulikannya (bila perilakunya bukan tantrum).

2. Metode "Time Out"

Persiapan metode ini meliputi : Timer yang kecil, Kursi kecil untuk anak, dan ruangan yang bebas distraksi (tidak ada TV, mainan, tempat tidur), dan tidak gelap atau menakutkan. Kemudian anak segera diinstruksikan dengan suara tenang tapi tegas untuk duduk di kursi time out, apabila anak menolak maka anak tersebut di prompt secara

---

<sup>40</sup>Y. Handojo, Autisma, hal. 60-61

tegas. Bila anak telah duduk atur timer selama 1 menit, untuk setiap tahun anak maksimal 5 menit. Bila anak bangun sebelum timer berbunyi maka anak didudukkan kembali dan timer diatur ulang, dan apabila anak tidak bisa duduk dengan tenang, maka anak dipromt dan timer diatur ulang. Bila anak berulang kali gagal duduk tenang maka anak harus dipromt dan ditahan di kursi time out dan hindari marah, bicara, kontak mata. Ketika waktu time out selesai, maka anak boleh berdiri, dan anak ditanya mengapa dia harus duduk tenang, jika anak tidak bisa menjelaskan atau menjawab maka harus diingatkan kembali untuk apa time out. Dalam waktu yang tepat beri imbalan untuk perilaku anak yang baik/taat.

Metode ini disarankan untuk anak autis yang telah mampu berkomunikasi, sehingga penjelasan aturan dan maksud tindakan ini dapat dimengerti anak.

3. *Hugging* adalah tindakan terakhir yang dapat dilakukan apabila anak (terutama yang autis) berada dalam keadaan tantrum, yaitu agresif pada orang lain atau *self-abuse* atau menyakiti diri sendiri.<sup>41</sup> Caranya dudukkan anak di lantai dengan bersandar ke tembok, letakkan anak di antara paha terapis, hadapkan kepala anak ke depan kemudian

---

<sup>41</sup> Ibid, hal.79

silangkan kedua tangan melalui bahu anak dan pegang kedua tangan anak secara menyilang kepala anak berada di antara kedua lengan terapis, tahan kedua kaki anak dengan kaki terapis dan berikan pelukan yang menentramkan, suarakan kata-kata yang lembut dan menyenangkan. Kemudian apabila tindakan anak sudah berhenti maka beri pujian sambil tetap dipegang dengan gengaman yang agak longgar.

b. Langkah –langkah pelaksanaan pendidikan Islam

Sebagaimana telah dipahami bahwa aktivitas pendidikan Islam mencakup : membantu, melayani, mengeluarkan potensi laten yang ada pada peserta didik agar berkembang sebagai pribadi muslim seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu :

1. Pengenalan

Dalam kegiatan pengenalan ini pendidik memberikan gambaran yang jelas tentang hal yang akan dibahas atau dipelajari. Dalam kegiatan ini dapat terjadi diselenggarakannya brain storming

atau sumbang saran tentang pokok bahasan yang dipelajari, sehingga dapat memberi motivasi peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam konteks permasalahan yang dibahas.

## 2. Pembiasaan keutamaan

“Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik yang dilaksanakan dalam ruang lingkup proses pengaruh-mempengaruhi agar terbentuk kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi sasaran proses pendidikan Islam adalah internalisasi atau penghayatan nilai-nilai yang utama berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah. Internalisasi nilai-nilai Islam ini dapat terjadi dengan cara pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>42</sup>

## 3. Keteladanan

Pendidikan Islam memberi tempat yang utama bagi perilaku hidup yang baik. Rosulullah SAW merupakan model tertinggi dalam akhlak dan teladan yang baik bagi setiap orang yang ingin mencari hidayah dan kebaikan. Keteladanan ini mempunyai peranan penting karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik kepada peserta didik.

## 4. Penghayatan nilai-nilai

“Penghayatan adalah suatu jenis proses belajar yang

---

<sup>42</sup> Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), hal 149-150.

memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu dalam wujud perbuatan atau tingkah laku yang terpuji. Hal ini berarti bahwa penghayatan nilai-nilai Islami dapat memimpin peserta didik agar menggunakan hati dan akalinya dalam mencari kebenaran. Dengan demikian peserta didik akan menginsyafi bahwa segala yang hidup ini merupakan keseluruhan yang selaras dan seimbang, tunduk kepada sunnatullah.”<sup>43</sup>

#### 5. Pengamalan nilai-nilai Islami

Keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh klarifikasi atau kejelasan nilai-nilai sehingga terbina sifat-sifat disiplin jujur, bijaksana, budi pekerti luhur, kerja keras, tanggung jawab serta sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan terbina sifat-sifat di atas maka setiap individu akan mampu mengamalkan norma-norma Islami dalam kehidupannya secara *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam rangka mencari ridho Allah.

#### 6. Penelitian

Kegiatan ini mengacu pada penelitian ilmiah. Karena dengan kegiatan penelitian ilmiahlah dapat diupayakan membentuk sikap ingin tahu melalui pengorganisasian materi secara terstruktur.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ibid, hal. 152

<sup>44</sup> Ibid, hal. 154

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode antara lain:<sup>45</sup>

1. Anak Didik

Setiap anak didik mempunyai latar belakang yang berbeda. Mulai dari status sosial, aspek biologis, aspek intelektual sampai aspek psikologis. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.

2. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka guru dalam hal ini harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2006), hal. 78



#### 4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

#### 5. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar belakang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

### H. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>46</sup>

#### 2. Metode penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian yaitu yang memiliki

---

<sup>46</sup> Syaifuddin Azwan, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3

data mengenai variable-variabel yang diteliti.<sup>47</sup> Dalam pengambilan sampel peneliti mencampur subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama (*Random Sampling Sederhana*). Dengan demikian seluruh subyek mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi :

- a. Kepala sekolah
- b. Guru
- c. Anak didik (khususnya terhadap anak usia 3-7 tahun)

### 3. Metode pengumpulan data

#### a) Metode interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>48</sup>

Tujuan dari interview ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Metode ini ditujukan kepada para guru, khususnya guru agama.

#### b) Metode observasi

Didalam penelitian psikologik, observasi atau yang disebut

---

<sup>47</sup> Ibid, hal. 34

<sup>48</sup> Lexy j. Moeloeng, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2005), hal. 186

dengan pengamatan, meliputi kegiatan peminatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan pengecap. Apa yang ditangkap (dikatakan) ini sebenarnya adalah pengamatan langsung.<sup>49</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data yang berhubungan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam, serta gambaran umum tentang Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

c) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai sesuatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Metode ini tujuannya untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode interview dan observasi.

**4. Metode analisis data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>50</sup> Adapun dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 132

<sup>50</sup> Lexy J. Moeloeng, *op cit.* ,hal. 243

data itu.<sup>51</sup> Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan pola berfikir induktif dan deduktif.

- a. Pola fikir induktif, yaitu pola fikir yang berawal dari empiri dan mencari yang abstrak.
- b. Pola fikir deduktif, yaitu berfikir dari konsep abstrak yang lebih umum ke berfikir mencari hal-hal yang spesifik atau konkrit.<sup>52</sup>

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penyajian dan di harapkan pembaca memperoleh pengertian yang runtut dan jelas dari apa yang di tulis.

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari, penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Akan diuraikan gambaran umum Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Yogyakarta meliputi : Letak geografis, Sejarah Berdirinya SLB Autisme Bina Anggita, Struktur Organisasi, Keadaan dewan Guru dan Siswa, Sarana dan Prasarana, Kurikulum SLB Autisme Bina

---

<sup>51</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Tekhnik* (Bandung : Tarsito, 1994), hal.139.

<sup>52</sup> Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitia Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hal. 66.

Anggita.

Bab Ketiga : Membahas tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB Autisme Bina Anggita yang meliputi : Pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Islam, Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Islam, Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Islam, serta analisis tentang efektifitas metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Bab Keempat : Penutup, berisi Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup

Pada bagian akhir skripsi ini adalah lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang tertuang dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran pendidikan Islam yang digunakan di SLB Autisme Bina Anggita yaitu : metode keteladan, metode adat kebiasaan, metode perhatian/pengawasan, metode bermain, dan metode hukuman. Pelaksanaan metode-metode tersebut diarahkan pada peningkatan keaktifan siswa dalam belajar-mengajar, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak. Sedangkan metode pembelajaran khusus anak autis yang digunakan di SLB Autisme Bina Anggita ialah metode *loovaas*, metode *time out*, metode *extinction* dan metode *hugging*. Penerapan metode-metode tersebut dalam proses belajar-mengajar sangat berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Islam di SLB Autisme Bina Anggita adalah Kemampuan dasar anak, dukungan orang tua murid dan alat peraga. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain, *faktor dari guru* yaitu : membawa masalah pribadi ke dalam kelas/sekolah, karakter pribadi guru, *Faktor dari orang tua murid* yang meliputi : orang tua atau wali murid yang pasrah pada guru, kerjasama orang tua dengan guru yang kurang,

kurangnya kerjasama dengan dokter maupun psikolog, kurangnya perhatian khusus dari orang tua. sedangkan *Faktor dari murid* meliputi : emosi anak tinggi, kontak mata kurang, kesulitan anak dalam berkomunikasi..

## B. SARAN-SARAN

### 1. Kepada Guru

- a. Guru diharapkan agar lebih sabar dan telaten dalam menghadapi anak dengan penyandang autis.
- b. Hendaknya guru mempersiapkan bahan atau media yang akan diajarkan, sehingga tidak memberi kesempatan kepada anak autis untuk asyik dengan dunianya sendiri.
- c. Dalam proses belajar mengajar hendaknya barang-barang yang tidak berguna dan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar hendaknya tidak diperlihatkan karena akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

### 2. Kepada Orang Tua

- a. Orang tua anak penyandang autis hendaknya tabah dalam menghadapi kenyataan ini, dan terus menggali informasi tentang autis. Serta senantiasa memberikan dukungan dan perhatian agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.



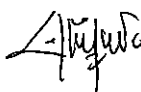
- b. Orang tua hendaknya selalu berkonsultasi tentang perkembangan anaknya dengan psikiater dan dokter dan mempunyai kerjasama yang baik dengan guru di sekolah tempat anaknya belajar.
3. Kepada Pemerintah
    - a. Hendaknya pemerintah mempunyai perhatian khusus terhadap pendidikan anak autis.
    - b. Pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai guna kesembuhan anak autis.

### C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas karunia, rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Walaupun banyak hambatan dan rintangan selama melaksanakannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Berdasarkan alasan inilah penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Terutama bagi perkembangan dan kemajuan, khususnya pendidikan Islam. Amin.

Yogyakarta, 10 Oktober 2006  
Penyusun



Siti Nur Syamsiatul Komariah  
NIM : 01470921



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet. 1, 1997.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani, Jilid 2, 1995.
- Abu Tauhied, Ms. , *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, Jakarta : Puspa Swara, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995.
- Encyclopedia International, New York : Grolier incorporated, 1974.
- Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Jalaluddin dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya : Putra Al-Ma'arif, Cet. 1, 1995
- Kedaulatan Rakyat, Senin, Edisi 13 Desember 2004
- Kitab Sunan At-Tirmidzi Juz 5, Beirut, Dar al-Fikr, tanpa Tahun.
- Kitab Sunan Ibnu Majah Juz 2, Beirut, Dar al-Fikr, Tanpa Tahun.
- Lexy. J Moeleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majalah Nakita, *Menangani Anak Autis*, Jakarta : Gramedia, 2002.
- Noeng Muhadjir Edisi III, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Nur Uhbiyati, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, Cet 2, 1998.
- Piagam Jakarta Undang-Undang Dasar 45 beserta Penjelasannya, Bandung : Citra Umbara, 2002
- Sri Harini, dkk, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

- Syaikh M Jamaluddin Mahfiah, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta 2006.
- Syaifuddin Azwan, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Tadjab, M.A, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya : Karya Aditama, 1996.
- Theo Peeters, *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, Jakarta : Dian Rakyat, 2005.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas beserta penjelasannya, Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1994.
- \_\_\_\_\_ , *Metodologi pengajaran Nasional*, Bandung : jemmars, 1979
- Widagda Pringga Suwana, *Strategi Penguasaan Bahasa*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2002.
- Y. Handojo, MPH. , *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*, Jakarta : Buana Ilmu Populer, 2004.